

# Pelinggih Sanggar Tawang di Pura Puseh Meranting, Nusa Penida

I Made Suastika

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bali, yang dikenal sebagai pulau budaya yang sudah dikenal sampai ke manca negara meliputi pulau-pulau kecil di wilayahnya seperti Nusa Penida, Nusa Lembongan. Di balik pesona dan kenikmatan budaya itu sesungguhnya ada yang perlu diketahui mengenai perkembangan budaya Bali, hingga menjadi kebudayaan seperti sekarang ini.

Berdasarkan temuan arkeologi, Pulau Bali mungkin telah dihuni oleh manusia sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Benda arkeologis yang dimaksud adalah temuan sejumlah alat-alat batu di Desa Sembiran dan Trunyan yang diduga berasal dari masa paleolitik (Soejono, 1962). Kehidupan manusia tampaknya berlangsung terus di Bali yang ditandai oleh adanya temuan alat serpih bilah dan *muduk point* di Gua Selonding di daerah Pecatu, Badung Selatan. Bukti-bukti kehidupan manusia semakin jelas tampak di Bali sekitar 5000 tahun yang lalu, yaitu dengan adanya temuan beliung persegi yang juga dikenal dengan budaya neolitik

(Suastika, 1997 : 29; Ardana, 1997 : 43). Kemajuan ini dicapai pada masa bercocok tanam, merupakan suatu usaha yang besar artinya dalam pola kehidupan mereka, karena pada masa tersebut telah berhasil mencapai suatu tingkat kemajuan teknologi pembuatan alat-alat batu yang digosok hingga halus, dan kadang-kadang sampai mengkilap. Mereka sudah meninggalkan pola hidup mengembara, lalu hidup menetap dalam perkampungan-perkampungan kecil.

Seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak dianggap sebagai tenaga yang produktif. Binatang peliharaan seperti anjing, babi, dan ayam dikembangkan untuk keperluan makanan, dan untuk keperluan upacara-upacara tertentu. Waktu senggang dalam menunggu masa panen, dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga sebagai pekerjaan sambilan, misalnya membuat barang-barang seperti gerabah, anyaman, membuat kain, dan sebagainya. Penggunaan perahu bercadik merupakan salah satu faktor yang telah meningkatkan intensitas hubungan

di antara penutur bahasa Austronesia, khususnya di kawasan Asia Tenggara menjelang awal abad Masehi. Hal ini terlihat dengan munculnya kebudayaan logam (perunggu dan besi) di Bali yang diduga berasal dari daerah Dongson, Vietnam.

Hubungan Bali dengan India dapat dikatakan sebagai stimulan yang telah mengantarkan daerah Bali memasuki Zaman Sejarah. Berdasarkan berbagai temuan arkeologis, berupa sumber tertulis dan seni arca Bali dapat dikatakan memasuki Zaman Sejarah pada akhir abad 8 atau awal abad 9 masehi. Kendatipun budaya India yang bersumber pada Agama Hindu dan Buddha telah mempengaruhi Bali, namun unsur-unsur budaya lokal masih tetap tampak dalam kebudayaan Bali. Hal ini tercermin dalam sistem sosial masyarakat Bali. Motif hias manusia sederhana yang diduga berasal dari tradisi pra-Hindu masih sangat dominan dalam upacara keagamaan masyarakat Bali masa lalu dan berlanjut sampai sekarang. Arca tradisi megalitik yang ditemukan di sejumlah *pura* di Bali yang dianggap keramat dan digunakan sebagai media pemujaan (Suastika, 1997 : 21).

### 1.2. Permasalahan

Di Pura Meranting, Nusa Penida telah ditemukan 7 buah arca dari masa tradisi megalitik, yang terdiri dari empat buah arca manusia, sebuah arca kepala kerbau, dua buah arca ayam, dan sebuah *pelinggih* manusia kangkang memegang kursi yang disebut Sanggar

Tawang oleh penduduk setempat. Claire Holt dalam artikelnya yang berjudul "Bandit Island a Short Exploration Trip to Noesa Penida" yang dimuat dalam majalah *Djawa Tijdschrift van het Java Instituut* (1933, halaman : 19), melaporkan tentang adanya peninggalan megalitik di Pura Meranting, Batu Kandik. Pada tahun 1996 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian di beberapa *pura* di Nusa Penida. A.A. Gde Bagus menulis artikel yang berjudul "Bangunan Padma Berelief Manusia Kangkang Di Pura Meranting, Nusa Penida" terbit dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi* (1997, halaman : 60-71). Dalam hal ini perlu dilakukan telaah lebih mendalam terhadap bangunan *pelinggih pesanggaran* tersebut, melalui pengamatan bentuk dan fungsi agar dapat menjawab permasalahan yang muncul apakah bangunan ini *padmasana* ataukah bangunan tradisi megalitik yang berlanjut.

### 1.3. Metode

Dalam pengumpulan data dilakukan studi kepustakaan melalui sumber-sumber pustaka, yang dapat memberi *input* ganda, yaitu di satu pihak untuk mendapatkan data sekunder dan untuk memperdalam dan memperluas wawasan mengenai masalah obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dilakukan pengamatan secara cermat di lapangan disertai dengan pendokumentasian melalui deskripsi, pengukuran, penggambaran dan pemotretan. Hal ini sangat penting, karena dapat membantu pengamatan mengenai ben-

tuk, bahan, pola hias, dan teknik pengerjaannya.

Dalam pengolahan data dilakukan analisis data yang meliputi analisis kualitatif dan analisis komparatif. Analisis kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai ciri-ciri umum dan corak lokal dan informasi mengenai perilaku yang dapat diamati. Sedangkan analisis komparatif akan menghasilkan faktor-faktor yang pada gilirannya dapat disusun menjadi suatu konstruksi historis. Di samping itu dipakai juga analisis kontekstual dalam pendekatan fungsinya.

## II. PELINGGIH SANGGAR TAWANG

### 2.1. Lokasi

*Sanggar Tawang* ini dibangun di halaman utama (*jeroan*) Pura Meranting, Desa Batu Kandik, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Kecamatan Nusa Penida ini berada di pulau yang terletak di sebelah selatan Pulau Bali yang merupakan pulau yang terbesar dari pulau-pulau yang ada di wilayah Bali. Untuk mencapai situs tersebut dapat ditempuh dari Denpasar menuju Pantai Sanur dengan waktu kira-kira 2 jam pelayaran dengan perahu bermotor sampai di pelabuhan Toya Pakeh, dan dari Toya Pakeh dapat ditempuh dengan waktu sekitar  $1\frac{1}{2}$  jam dengan memakai segala jenis kendaraan bermotor. Kedudukan situs berada pada  $8^{\circ} 42' 7''$  BT. dan  $8^{\circ} 45' 7''$  LS. dengan ketinggian sekitar 285 meter dari permukaan air laut (peta 1).

Secara geomorfologis Desa Batu Kandik berada di lereng sebelah selatan

Bukit Munda dengan garis kontur berkisar 2,5 meter per garis kontur (*trans*), yang terbentuk dari batuan kapur dengan lapisan humus yang sangat tipis. Sungai-sungai, tidak ada yang berair, kecuali pada musim hujan. Untuk mendapatkan air minum bagi masyarakat dibuat cubang di bawah tanah untuk penyimpanan air yang mampu menampung air hujan sepanjang tahun, terutama pada musim kemarau.

### 2.2. Bentuk Bangunan

*Sanggar Tawang* adalah sebuah bangunan *pelinggih* sebagai sarana pemujaan. Di Bali *Sanggar Tawang* sering juga disebut *Sanggar Agung*. Pada umumnya *Sanggar Tawang* atau *Sanggar Agung* adalah bangunan suci yang sifatnya sementara dan terbuat dari bambu untuk memuja Dewa Surya (Goris, 1960 : 104 - 105; Sutaba, 1995). Namun berbeda halnya dengan bangunan *pelinggih* di Pura Puseh Meranting ini dibangun secara permanen dari bahan batu kapur yang oleh masyarakat setempat disebut *Sanggar Tawang* secara turun temurun. *Sanggar Tawang* ini dibangun di halaman utama (*jeroan*) Pura.

Bangunan *Sanggar Tawang* di Pura Meranting, Batu Kandik ini merupakan bangunan yang sangat unik, yaitu berupa *pelinggih* berbentuk manusia kangkang menyanggah tahta (gambar 1, Foto 1). Bangunan ini terbuat dari batuan batu kapur dan di bagian tertentu diselipkan bahan dari batu bata. Dilihat dari segi arsitektur bangunan ini terdiri

atas tiga bagian, yaitu bagian kaki, bagian badan berbentuk manusia kangkang, dan bagian puncak berbentuk tahta.

Bagian kaki bangunan berbentuk segiempat. Di bagian depan terdapat tangga naik, dengan tujuh anak tangga menuju bagian badan bangunan. Di bagian kaki bangunan inilah terdapat beberapa batu bata yang terselip di samping bahan utamanya berupa batu kapur. Hal ini menunjukkan, bahwa bangunan ini telah mendapatkan perbaikan yang berkali-kali. Di bagian badan bangunan ini terdapat sebuah arca manusia kangkang dalam sikap berdiri, yang terlihat sangat gagah dan tegap, dengan tangan diangkat ke atas sambil memegang bagian depan tahta yang dijunjungnya. Dinding tembok belakang bangunan ini langsung sebagai penyanggah bagian belakang tahta.

Kepala arca berbentuk bulat telur dengan kepala gundul, mata bulat melotot, telinga besar, hidung besar agak pesek, bibir kecil tipis, leher besar, bahu besar, lengan besar dan kokoh, memakai gelang polos, dan dada lebar. Di atas bahu kiri dan kanan terdapat arca ayam yang mulutnya berada di telapak tangan. Buah dada di toreh berbentuk lingkaran, dan demikian juga puting susunya di torek berbentuk lingkaran kecil. Memperhatikan bentuk buah dadanya, arca ini jelas menggambarkan seorang laki-laki. Dari bagian pinggang sampai di atas lutut (dalam sikap kaki tertekuk mengangkang) dibuat pelipit yang makin ke atas makin mengecil menyerupai punden berundak. Di depan kaki kiri dan kanan dibuat pelipit yang bentuknya makin

mengecil ke atas. Di antara kedua kaki dibuat tangga seolah-olah menuju bagian bawah perut. Dilihat dari samping kiri dan kanan, terlihat kaki arca yang kokoh dengan hiasan gelang polos (Gambar 1, Foto 1). Di belakang kaki arca dibuat pelipit yang makin mengecil ke atas. Di bagian belakang kiri dan kanan pinggang arca terdapat sayap burung yang kepalanya ke luar di belakang bangunan. Di belakang kepala arca terdapat ruang tempat menyimpan arca. Arca-arca yang disimpan adalah arca tradisi megalitik, berupa arca kepala kerbau, dua buah arca manusia berdiri, sebuah arca wanita membawa anak dan sebuah arca wanita duduk di atas perut laki-laki. Di bagian pundak berbentuk tahta atau tempat duduk dengan tiga sandaran yaitu sandaran belakang berbentuk segiempat dengan puncak membentuk dua buah setengah lingkaran yang di tengahnya terdapat bentuk segitiga. Di kedua bentuk setengah lingkaran tersebut masing-masing terdapat bentuk bulan sabit. Sandaran samping (kanan, kiri) berbentuk segiempat.

### 2.3. Makna Bangunan

Kepercayaan kepada kekuasaan arwah leluhur, pada waktu tradisi megalitik berkembang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan dapat menolak kekuatan jahat, serta memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Kepercayaan ini telah menjadi landasan utama yang mendorong pembangunan bermacam-macam bentuk megalitik seperti dolmen, menhir, tahta batu, dan lain-lain-

nya, yang berfungsi sebagai media pe-mujaan arwah leluhur atau pemimpin (Soejono, 1986: 159-171; Soejono, et al., 1984:205-238).

Tahta dalam Kamus Umum bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta, berarti tempat duduk atau kursi (tempat duduk raja), singgasana. Beberapa bentuk *pelinggih* di daerah Bali memakai bentuk kursi di atasnya. Tahta tersebut telah mengalami perkembangan bentuk yang disertai pula oleh perkembangan, perubahan, dan penyesuaian dalam fungsinya. Bentuk tahta yang paling tua adalah tahta batu, yang terdiri atas sebuah batu atau lebih batu berdiri sebagai sandaran belakang dan sebuah atau lebih batu sebagai sandaran tangan dan sebuah batu atau lebih batu rebah sebagai alas tanpa sandaran tangan, kemudian berkembang dengan diisi sandaran ta-ngan kiri dan kanan (Sutaba, 1995). Di samping tahta batu tersebut di atas juga terdapat berbagai macam bentuk tahta, di antaranya *jempana*, dibuat dari kayu, dihiasi dengan ukir-ukiran, digunakan untuk memikul lambang *dewa-dewa* pada waktu *piodalan* di sebuah *pura*, tahta yang disebut *gayot* atau *joli* digunakan juga oleh keluarga raja-raja untuk mengusung putra-putrinya pada waktu upacara akilbalik, dan tahta pada puncak bangunan *padmasana* yang tersebar di *pura-pura* di Bali. Di samping itu ada pula usungan lainnya, ialah *bade* dan *wadah* yang dibuat dari bambu dan kayu diberi hiasan burung garuda, untuk membawa mayat ke kuburan dalam rangka upacara pembakaran mayat, yang

secara simbol dianggap sebagai wahana roh menuju dunia baka (Goris and Droukers, 1954:127-130). Bila diperhatikan tahta di *padmasana* di Bali berisi *acintya* sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa (Bagus, 1997 : 63). Namun pada tahta *sanggar tawang*, Puseh Meranting berisi simbol dua buah bulan sabit yang tidak ada kaitannya dengan simbol *acintya* pada *padmasana* (Bagus, 1997:63).

Memperhatikan segi bangun bentuk *pelinggih sanggar tawang* di Pura Puseh Meranting ini ternyata unik, yaitu sebuah arca manusia kangkang menjunjung tahta (kursi) yang menunjukkan bentuk yang sangat gagah dan angker. Motif manusia kangkang yang muncul pada masa prasejarah, yaitu pada masa berkembangnya tradisi megalitik, yang dianggap mempunyai kekuatan magis (Hoop, 1949 : 13-29). Pada masa prasejarah kesenian Indonesia cenderung bersifat lambang atau simbol yang lebih mementingkan arti dan fungsi daripada keindahan bentuk, sehingga memancarkan kesan kekuatan batin dan kerohanian yang kuat atau kekuatan magis yang besar.

Pahatan manusia dalam sikap kangkang sering ditemukan pada menhir (*perji*) di Sumba, pahatan kubur batu di Basuki, kubur waruga di Minahasa, dan di beberapa tempat lainnya. Motif manusia kangkang tersebut sering dikaitkan dengan kekuatan penolak bahaya (Soejono, 1977 : 139). Selain di *pelinggih sanggar tawang* di Pura Puseh meranting, Nusa Penida ini, di Bali juga ditemukan pahatan manusia kangkang seperti pada

sarkofagus gaya Bunutin (Soejono, 1977), pahatan di atas batu di Pura Peguneman, Desa Belimbing, Tabanan yang dianggap mempunyai kekuatan magis untuk menolak bahaya dan mendatangkan kesuburan tanaman di sawah dan di ladang (Gede, 1996 : 4).

Bentuk arca tradisi megalitik selalu dikaitkan dengan perwujudan nenek moyang yang telah meninggal dunia yang arwahnya selalu dipuja. Lambang nenek moyang, baik dalam bentuk arca maupun kedok muka dianggap dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat atau keturunannya. Seperti diketahui, bagian tubuh dari tubuh manusia dianggap mempunyai kekuatan magis yang besar yang dapat menolak segala rintangan yang dihadapinya (Hoop, 1949 : 13-92).

Di Bali gambar manusia kangkang bercorak prasejarah sampai saat ini sering dipergunakan oleh para dukun untuk menolak penyakit yang sering disebut *gering babai*. Manusia kangkang itu digambarkan di atas daun pisang atau daun andong (latin : *cordilyne fruticosa* bakcker), dan setelah diberi mantra-mantra daun tersebut kemudian dipancang di empat sudut pekarangan rumah. Di samping itu motif manusia kangkang sering digambarkan oleh para undagi, dipasang di atas daun pintu masuk rumah yang dilukiskan dengan kapur sirih. Untuk melukis gambar tersebut biasanya diantarkan dengan mantra-mantra. Fungsi gambar tersebut adalah untuk menolak segala ilmu gaib yang tujuannya merusak. Selain itu juga diang-

gap akan memberikan ketenangan kepada penghuni rumah yang tinggal di dalamnya (Ginarsa, 1984 : 31-35).

Di samping arca manusia kangkang pada pelinggih *sanggar tawang* di Pura Puseh Meranting tersebut di atas, juga disimpan empat buah arca tradisi megalitik, yang diletakkan pada ruang di bawah tahta, di antaranya ada sebuah arca yang menunjukkan sikap bersenggama, dan arca seorang wanita membawa anak kecil. Kedua jenis arca tersebut di atas mempunyai kekuatan magis sebagai simbol kesuburan. Selain arca tradisi megalitik berbentuk manusia juga disimpan arca kepala kerbau dengan tanduk yang kekar. Kerbau memegang peran penting pada masa prasejarah, di samping sebagai kelengkapan upacara, kerbau juga memegang peranan dalam membantu di bidang pertanian. Di Bali bentuk tanduk kerbau sampai saat ini dipakai sebagai perhiasan tugeh seperti yang ditemukan di *Bale Agung* Desa Manikliu, *Bale Agung* Desa Belok, dan di *Bale Agung* Pura Penataran Bukian. Di beberapa daerah seperti di Sumba, Sumbawa, Tanah Toraja, tanduk kerbau dipakai sebagai simbol status sosial. Makin banyak tanduk kerbau dipajang di depan rumah adat semakin tinggi status sosial pemilik rumah tersebut.

Di atas kedua bahu arca manusia kangkang terdapat arca ayam yang masing-masing kepalanya terletak pada tangan kiri dan kanan arca. Pada masa prasejarah, ayam mempunyai peranan penting terutama berkaitan dengan upacara kematian, yaitu sebagai simbol

pelepasan roh. Sampai saat sekarang di Bali dalam upacara pembakaran mayat yang disebut *ngaben*, ayam dilepas di kuburan pada saat *wadah* atau *bade* sebagai usungan mayat baru tiba di kuburan.

Pada dinding belakang bagian atas badan bangunan *Sanggar Tawang* tersebut terdapat kepala burung yang sayapnya terlihat pada bagian kiri dan kanan bangunan. Namun di bawah kepala burung digoreskan badan manusia, sehingga kepala burung tersebut langsung menjadi kepalanya. Bila diperhatikan goresan badan manusia ini kurang menyatu dengan kepala burung tersebut, tampaknya goresan tersebut dibuat belakangan.

Di samping ayam, burung juga dikaitkan dengan upacara pelepasan roh pada saat upacara kematian. Burung sering digambarkan pada nekara terutama ditempatkan pada bidang pukulnya, seperti terlihat pada bidang pukul nekara di Selayar, di Sangeang (Sumbawa) dan nekara di Pulau Roti (Soejono, 1984 : 249).

#### 2.4. Upacara

Upacara yang dilakukan di Pura Puseh Meranting ini adalah upacara yang disebut *Nyegehin*, yaitu upacara menghaturkan benih padi, untuk memohon agar supaya benih padi yang ditanam mendapatkan hasil yang berlimpah. Kemudian dilakukan upacara yang disebut *mecaru* yaitu upacara penolak baya dengan memercikkan *tirta* di wilayah desa sampai ke batas desa. Apabila sampai *sasih kelima* atau sekitar bulan Oktober - No-

vember belum jatuh hujan, maka dilakukan upacara mohon hujan. Kemudian setelah habis panen dilakukan upacara *piodalan* yang disebut upacara *maturang*. Dalam upacara *ngaturan* tersebut dilakukan persembahan hasil panen seperti padi, palawija, sebagai ucapan terimakasih, karena telah mendapatkan hasil yang berlimpah. Seluruh rangkaian upacara tersebut dipusatkan pada *pelinggih sanggar tawang*.

### III. KESIMPULAN

Banyak peninggalan arkeologi, baik yang berupa bangunan, maupun artefak lainnya yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Dalam memenuhi kebutuhan rohani, timbul suatu tradisi yang berkaitan dengan suatu sistem religi atau sistem kepercayaan, terutama berpangkal pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang harus hidup di dunia arwah, dan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan alam serta kekuatan-kekuatan gaib. Rangkaian upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, kegiatan di bidang pertanian, merupakan hal yang penting pada tradisi prasejarah. Kehidupan tradisi prasejarah yang berkaitan dengan suatu sistem religi seperti kepercayaan tersebut di atas, yang berkelanjutan masih dapat ditemukan terutama pada tradisi masa perundagian dan tradisi megalitik.

Memperhatikan bangunan *pelinggih*

*sanggar tawang* di Pura Meranting ini, merupakan tradisi prasejarah yang berlanjut. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan berupa *pelinggih* motif arca manusia kangkang yang memperlihatkan mata bulat besar dan melotot, telinga besar, hidung besar dan pesek, yang memperlihatkan ciri-ciri arca tradisi megalitik. Tahta atau kursi yang disangga oleh manusia kangkang jelas memperlihatkan tahta batu yang berkembang pada masa megalitik. Dari bagian pinggang manusia kangkang terdapat pelipit yang menyerupai bangunan berundak yang merupakan simbol dari gunung, sebagai tempat roh yang mempunyai latarbelakang alam pikiran yang berpangkal pada pemujaan arwah nenek moyang. Seperti diketahui, pemujaan terhadap nenek moyang adalah unsur yang sangat menonjol pada masa berkembangnya tradisi megalitik (Sutaba, 1980:108).

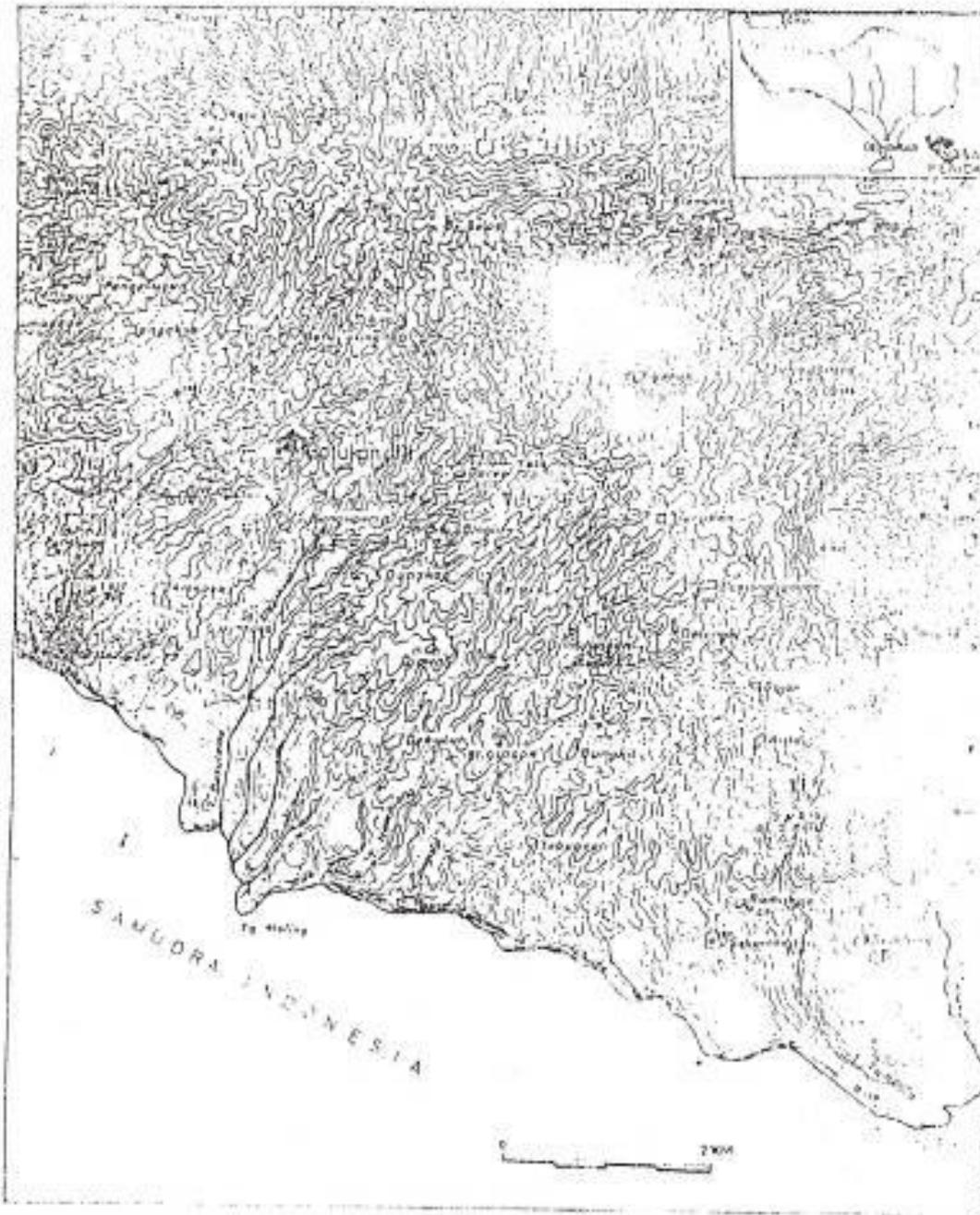
Memperhatikan pelaksanaan upacara seperti tersebut di atas, semuanya berkaitan dengan masalah pertanian, seperti upacara menghaturkan benih yang disebut *nyegehini* upacara penolak bahaya yang disebut *mecaru*, upacara mohon hujan yang dilakukan apabila sampai bulan Oktober - November hujan belum turun dan terakhir upacara *piodalan* yang disebut upacara *ngaturin*, dilakukan sebagai ucapan terimakasih karena telah mendapat hasil yang berlimpah. Dalam bangunan *sanggar tawang* ini sama sekali tidak terdapat unsur *padmasana*. Seperti kita ketahui bangunan *padmasana* merupakan ba-

ngunan yang dilengkapi dengan unsur-unsur *acintya* pada sandaran belakang kursi, unsur *padma*, unsur *bedawang nala* (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 83-84).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede, 1997. "Kebudayaan Austronesia Sebagai Dasar Kebudayaan Indonesia (Suatu Analisis Arkeologi)," dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Eds. Dr. I Wayan Ardika, Dr. I Made Sutaba, Upada Sastra. hal. 43-56.
- Bagus, A.A. Gede, 1997. "Bangunan Padma Berrelief Manusia Kangkang di Pura Meranting, Nusa Penida", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Gede, I Dewa KOMPIANG, 1996. "Relief Prasejarah Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan," *Forum Arkeologi*, No. 1/1998. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 1-4.
- Ginarsa, Ketut, 1984. *Gambar Lambang*, CV. Kayumas, Denpasar.
- Goris, R., and P.L. Dronkers, 1954. *Bali, Cult and Customs*, diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- Goris, R., 1960. "The Temple System" Bali, *Studies in Life, Thought and Ritual*, (Eds. Wertheim) Vol. V. W., van Hoeve Ltd. The Hague at Bandung 101-111.
- Heekeren, H.R., van, 1958. "The Bronze-

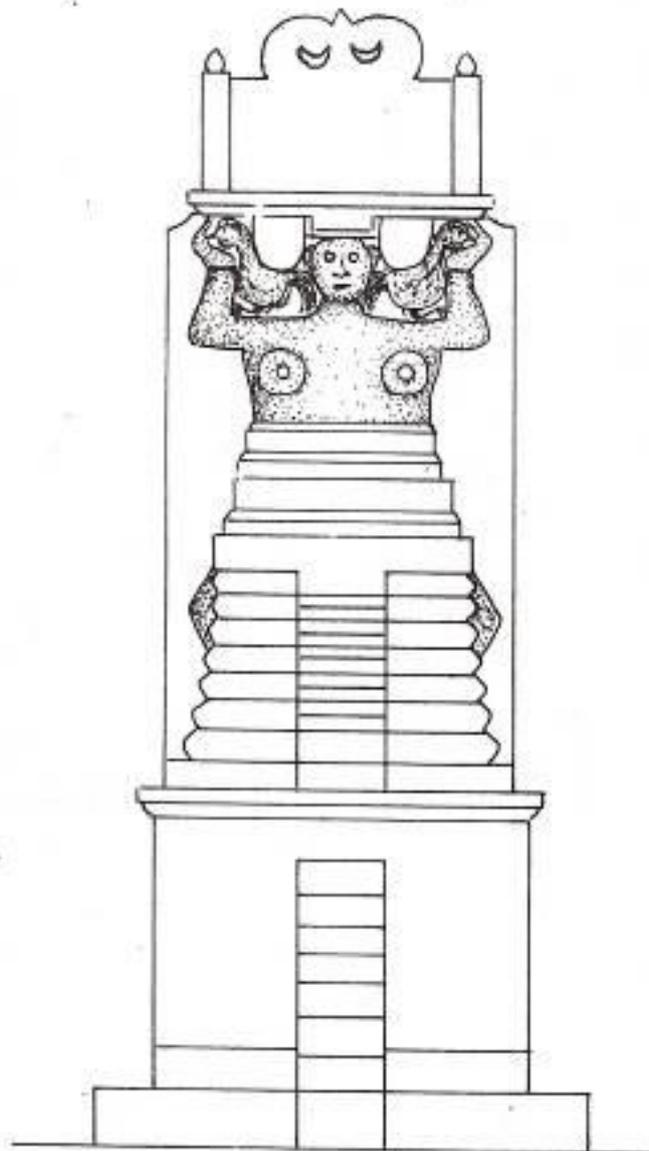
- Iron Age of Indonesia," *VKI*, XXII. Den Haag.
- Hoop, A.N.J. Th. a' Th van der, 1949. "Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia," *Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Soejono, R.P., 1962. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Palaeolithic Implements From Indonesia," *Asia Perspectives*, Vol. (2) : 217-232.
- , 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia," *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Edisi ke 4 Eds. Marwati Djoened Poesponogoro, Nugroho Notosusanto, Dep. P & K., Balai Pustaka.
- , 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa", *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*, disunting oleh Aya-trohaedi, Pustaka Jaya 18-25.
- Suastika, I Made, 1997. "Hubungan Bali Dengan Asia Tenggara Pada Masa Bercocok Tanam (Suatu Telaah Artefaktual)," dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Eds. Dr. I Wayan Ardika, Dr. I Made Sutaba, Upada Sas-tra. Hal. 29-42.
- , 1997 "Arca Megalitik Di Desa Tejakula, Buleleng," *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 18-28.
- Sutaba, I Made, 1980. "Dua Buah Arca Primitif Dari Desa Depeha, Kubutam-bahan (Sebuah Pengumuman)," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 103-117.
- , 1990. "Prehistoric Stone Seat in Contemporary Life in Bali," *The 14th Congress Of IPPA, Yogyakarta, 25 August-2 September In-press*.
- , 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsi*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.



*Peta Lokasi Penelitian Nusa Penida Kec. Nusa Penida, Kab Klungkung*

PALINGGIH SANGGAR TAWANG  
DI PURA MERANTING, DS BATUKANDIK  
NUSA PENIDA

0 40cm



Gb. 1 Palinggih Sanggar Tawang di Pura Meranting, Ds. Batukandik Nusa Penida.



Foto 1. Sanggar Tawang di Pura Puseh Meranting, Nusa Penida dilihat dari samping.